

Konsep Guru Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Nabila Ihsan

Universitas Islam Indragiri

nihsan375@gmail.com

Anisa

Universitas Islam Indragiri

anisanisa8744@gmail.com

Muhammad Gusrianto

Universitas Islam Indragiri

muhammadgustiyanto@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
11-07-2026	28-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of the teacher in Islamic educational philosophy. The method used is a literature review, examining various sources related to the concept of adab from an Islamic perspective. The results of the study indicate that teachers, from an Islamic educational perspective, play a crucial and noble role, not only as transmitters of knowledge but also as educators, guides, role models, and instillers of moral and spiritual values. The essence of teachers in Islam places them as figures who bear a great responsibility in shaping the personalities of students so that they become individuals of faith, knowledge, and noble character. The high status of teachers in Islam indicates that this profession carries extensive responsibilities, encompassing intellectual, emotional, and spiritual aspects. Therefore, a teacher must meet various requirements such as possessing adequate knowledge, noble character, sincerity, and the ability to serve as a role model. Furthermore, teachers are also required to carry out various duties and responsibilities professionally and apply holistic and humanistic learning methods. Thus, the concept of the teacher in Islam remains relevant in contemporary education because it is able to address the challenges of the times through the integration of knowledge, moral values, and spirituality.

Keywords: Teacher Concept, Philosophy, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep guru dalam filsafat pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep adab dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting dan mulia, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penanam nilai-nilai moral serta spiritual. Hakikat guru dalam Islam menempatkannya sebagai figur yang memikul amanah besar dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kedudukan guru yang tinggi dalam Islam menunjukkan bahwa profesi ini memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai syarat seperti memiliki ilmu yang memadai, berakhlak mulia, ikhlas, serta mampu menjadi teladan. Selain itu, guru juga dituntut menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab secara profesional serta menerapkan metode pembelajaran yang holistik dan humanis. Dengan demikian, konsep guru dalam Islam tetap relevan dalam pendidikan kontemporer karena mampu menjawab tantangan zaman melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan spiritual.

Kata Kunci : Konsep Guru, Filsafat, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang lebih baik dan terarah dalam menjalankan kehidupannya.¹

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, lingkungan, serta kehidupan sosial budaya. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia agar mampu mengasah potensi dirinya secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pendidikan Islam.²

Dalam proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, keberadaan guru menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Dalam falsafat pendidikan Islam, guru dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani. Guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan pengemban tugas mulia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik, sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan

Selain memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan, dalam falsafat pendidikan Islam seorang guru juga dituntut memiliki kualitas pribadi yang baik sebagai pendidik. Guru hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kepribadian yang matang, serta sikap bijaksana dalam membimbing peserta didik. Di samping itu, guru harus mampu menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena dalam pendidikan Islam keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya kualitas pribadi dan kompetensi yang baik tersebut, guru diharapkan mampu menjalankan tugas pendidikan secara optimal serta menjadi panutan yang dapat ditiru oleh peserta didik.³

1 Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2021): 867–75, <https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan->

2 Dian Ramadhyanti, T., R. Arcanita, dan K. Indrawari, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah An-Nabl Ayat 78 dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri (skripsi doctoral, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2026)*, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/9852/>.

3 Nuramila, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kompetensi Peserta Didik," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 3 (2026): 229–37, <http://malagbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/946>.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam perspektif Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik mampu mengintegrasikan antara kemampuan intelektual dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Peran tersebut menuntut adanya kesadaran bahwa mendidik bukan sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan upaya membina jiwa dan membentuk karakter secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang demikian, proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga integritas moral dan kesadaran religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana konsep guru dalam filsafat pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dimensi konsep guru dalam filsafat pendidikan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Guru dalam Islam

Guru dalam Islam adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, kemudian mengajarkan, membimbing, mendidik, serta membina peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan guru sangat mulia karena ia menjalankan tugas yang sejalan dengan misi para nabi, yaitu menyampaikan ilmu dan membimbing umat menuju kebenaran.⁴

Hakikat guru dalam Islam adalah sosok yang memegang amanah besar dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Guru menjadi teladan dalam perilaku, ucapan, dan tindakan, karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki ilmu yang memadai, keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, serta komitmen untuk terus membimbing peserta didik

4 Alfi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di SMPN 3 Banjar Baru Tulang Bawang" (disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung, 2026), <https://repository.radenintan.ac.id/43634/>

menuju terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.

Hakikat guru dalam Islam juga tercermin sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Segala ucapan, sikap, dan perilaku guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, ikhlas dalam mengajar, sabar, adil, amanah, dan terus meningkatkan ilmunya. Dengan demikian, guru dalam Islam bukan sekadar profesi, melainkan amanah mulia yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Kedudukan dan Posisi Guru dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemuliaan tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu dan mengajarkannya memiliki derajat yang tinggi, sebab mereka melanjutkan tugas para nabi dalam menyebarkan ilmu, membina umat, dan mengarahkan manusia kepada kebenaran. Oleh karena itu, guru dalam Islam sangat dihormati karena melalui perannya nilai-nilai ajaran Islam dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Posisi guru dalam filsafat pendidikan Islam juga sangat strategis sebagai pusat proses pendidikan dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, membimbing perilaku, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai seorang pendidik.” (HR. Ibnu Majah).⁵ Hadis ini menegaskan bahwa tugas mendidik merupakan pekerjaan yang luhur dan menjadi inti dari risalah Islam. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib, yaitu mendidik, mengajar, serta menanamkan adab kepada peserta didik. Dengan demikian, posisi guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi

5 Oktaviani, “Implementasi Penggunaan Sumber Belajar oleh Guru pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Kelas IV SD Negeri 009 Sendayan Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar” (disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026), <https://repository.uin-suska.ac.id/93192/>.

Syarat-syarat Guru dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga kualitas moral dan spiritual yang tinggi.⁶ Adapun syarat-syarat guru dalam Islam antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Seorang guru harus memiliki akidah yang lurus dan ketakwaan yang kuat. Hal ini menjadi fondasi utama karena seluruh proses pendidikan dalam Islam bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah. Guru yang bertakwa akan mengajar dengan penuh tanggung jawab moral dan kesadaran bahwa tugasnya adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

2. Memiliki Ilmu Pengetahuan yang Luas dan Mendalam

Guru wajib menguasai materi yang diajarkan secara komprehensif, baik dari segi konsep, metode, maupun penerapannya. Dalam Islam, orang yang mengajar tanpa ilmu dianggap menyesatkan. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus belajar (*long life learning*) agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

3. Berakhlak Mulia (Akhlakul Karimah)

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Guru harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, sabar, rendah hati, adil, dan penuh kasih sayang. Keteladanan ini lebih efektif daripada sekadar nasihat, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya.

4. Ikhlas dalam Mengajar

Keikhlasan berarti mengajar semata-mata karena Allah SWT, bukan karena pujian, jabatan, atau keuntungan materi. Guru yang ikhlas akan mengajar dengan sepenuh hati, tidak mudah mengeluh, dan tetap konsisten dalam mendidik meskipun menghadapi berbagai tantangan.

5. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan fisik memungkinkan guru menjalankan aktivitas mengajar dengan baik, sedangkan kesehatan rohani menjaga kestabilan emosi dan kejernihan pikiran. Guru yang sehat secara mental akan lebih sabar, bijaksana, dan mampu menghadapi berbagai karakter peserta didik.

6. Memiliki Kompetensi Pedagogik

6 Anggrayani, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Profesionalisme Modern," QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies 4 (2026): 1872–79, <http://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/1361>.

Guru harus memahami metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, memahami psikologi peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar. Dalam Islam, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

7. Bertanggung Jawab dan Amanah

Guru memegang amanah besar dalam membentuk generasi masa depan. Oleh karena itu, ia harus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan komitmen tinggi. Amanah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

8. Mampu Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

Guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Keteladanan mencakup cara berbicara, bersikap, berpakaian, hingga cara menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru menjadi figur yang dihormati dan diteladani oleh peserta didik

Sifat-sifat Guru yang Ideal Menurut Para Ulama

Dalam pandangan para ulama dan pemikir pendidikan Islam, guru ideal bukan hanya dinilai dari kecerdasannya, tetapi juga dari kepribadian, akhlak, dan kualitas spiritualnya. Guru dipandang sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik.⁷ Oleh karena itu, berikut adalah sifat-sifat guru ideal menurut para ulama dengan penjelasan yang lebih mendalam:

1. Pandangan Imam Al-Ghazali

Guru harus mengajar dengan penuh kasih sayang seperti seorang ayah kepada anaknya, mengarahkan murid kepada kebaikan, serta mengajar dengan niat ikhlas karena Allah tanpa mengharap imbalan dunia. Ia juga menekankan bahwa guru harus mengamalkan ilmunya agar tidak terjadi kontradiksi antara ucapan dan perbuatan.

2. Pandangan Ibnu Jama'ah

Guru wajib menjaga kehormatan diri, berakhlak luhur, bersikap tenang, dan menjauhi hal-hal yang merendahkan martabatnya. Ia juga menekankan pentingnya kesungguhan dalam mengajar serta memperlakukan ilmu sebagai sesuatu yang mulia.

3. Pandangan Ibnu Khaldun

⁷ Harahap, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Ideal" (disertasi doctoral, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025), <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/13739>.

Guru tidak boleh bersikap keras dan kasar dalam mendidik, karena hal itu dapat merusak jiwa anak, melemahkan semangat belajar, dan menumbuhkan sifat malas serta kebohongan. Pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan penuh kelembutan.

4. Pandangan Az-Zarnuji

Guru ideal adalah yang memiliki ilmu yang mendalam, bersifat wara' (menjaga diri dari hal yang meragukan), serta memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak. Ia juga menekankan bahwa guru harus menjadi figur yang dihormati agar ilmunya membawa keberkahan.

5. Pandangan Ahmad Tafsir

Guru harus memiliki keseimbangan antara kompetensi ilmu dan kepribadian. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan

Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru memegang peran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik.⁸ Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan potensi intelektual dan kepribadian peserta didik secara seimbang. Posisi ini menempatkan guru sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab tersebut mencakup proses pembinaan yang menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, mengarahkan peserta didik pada pemahaman ajaran Islam yang benar, serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Selain itu, guru juga berperan dalam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

Berikut penjelasan yang lebih mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab guru:

1. Sebagai Pengajar (Mu'allim)

Guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara benar, sistematis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga harus mampu menjelaskan makna,

8 Aufa, "Integrasi Akal, Wahyu, dan Pengembangan Moral dalam Filsafat Pendidikan Islam," Jurnal Ilmiah Falsafah 12 (2026): 115–25.
<https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/4735>.

hikmah, serta relevansi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang efektif agar materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

2. Sebagai Pendidik (Murabbi)

Sebagai murabbi, guru memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan dalam Islam bersifat holistik, sehingga guru harus memperhatikan keseimbangan antara kecerdasan akal dan pembinaan hati. Guru juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Sebagai Pembimbing (Mursyid)

Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dalam hal ini, guru harus memahami kondisi psikologis dan karakter masing-masing peserta didik agar bimbingan yang diberikan tepat sasaran. Guru juga membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik serta membimbing mereka menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam.

4. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru merupakan figur yang selalu menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, segala sikap, perilaku, dan ucapan guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta kesederhanaan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan dianggap sebagai metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat.

5. Sebagai Evaluator

Guru bertanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan telah berhasil membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran.

6. Sebagai Motivator

Guru harus mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik dengan memberikan dorongan, inspirasi, dan penghargaan. Motivasi sangat penting dalam proses pendidikan karena dapat meningkatkan minat dan kesungguhan peserta didik dalam belajar. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi.

7. Sebagai Penanam Nilai (Mu'addib)

Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta rasa hormat kepada sesama. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari

Dalam tradisi keilmuan Islam, etika (adab) dan akhlak guru merupakan aspek yang sangat fundamental. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan teladan moral bagi peserta didik. Pendidikan Islam sendiri menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika serta spiritual dalam proses pembelajaran. Berikut uraian deskriptif mengenai etika dan akhlak guru dalam tradisi keilmuan Islam:

1. Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

Guru harus mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Dalam tradisi Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Oleh karena itu, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan menjadi hal yang sangat penting.

2. Menghormati dan Menyayangi Murid

Guru dituntut untuk memiliki sikap kasih sayang terhadap peserta didik serta memahami perbedaan kemampuan dan karakter mereka. Guru tidak boleh bersikap kasar atau merendahkan, melainkan harus membimbing dengan penuh kelembutan dan keadilan dalam memperlakukan semua murid.

3. Menanamkan Nilai Moral dan Etika

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan kasih sayang. Pengetahuan tanpa etika dianggap tidak sempurna bahkan dapat menyesatkan, sehingga pendidikan harus selalu berlandaskan nilai moral.

4. Bersikap 'Tawadhu' (Rendah Hati)

Seorang guru harus memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong terhadap ilmunya. Sikap tawadhu' akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk belajar, bertanya, dan berdiskusi. Selain itu, kerendahan hati juga meningkatkan wibawa dan kehormatan guru di mata murid.

5. Mengamalkan Ilmu (Konsistensi antara Ilmu dan Amal)

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga harus mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan akan mengurangi kepercayaan peserta didik dan menghilangkan nilai pendidikan itu sendiri.

6. Memiliki Tanggung Jawab Moral dan Spiritual

Guru dalam Islam dipandang sebagai pembimbing moral dan spiritual. Ia bertanggung jawab tidak hanya terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi juga terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian mereka agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

7. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Humanis

Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tidak menekan, dan menyenangkan. Bahkan dalam tradisi Islam, diperbolehkan adanya humor yang sehat dalam pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi

Metode Pengajar Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, metode pengajaran guru tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Metode pengajaran sangat dipengaruhi oleh landasan filosofis yang menekankan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam proses Pendidikan.⁹ Secara lebih rinci, metode pengajaran guru dalam perspektif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru dalam filsafat pendidikan tidak lagi bersifat otoriter, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif, mendorong diskusi, eksplorasi, dan

9 Khatimah, "Tinjauan Filsafat Idealisme terhadap Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berbasis Nilai dan Karakter di Abad 21," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 9 (2025): 355–71, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/el-warogoh/article/view/1862>.

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (student-centered learning)

2. Metode Motivatif (Membangkitkan Semangat Belajar)

Guru menggunakan pendekatan yang mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menyajikan materi secara menarik, relevan dengan kehidupan, serta memberikan dorongan dan penghargaan. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

3. Metode Pembimbingan (Guidance Method)

Metode ini menekankan peran guru sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat, dan dukungan kepada peserta didik. Guru membantu siswa memahami potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Pendekatan ini juga mencakup bimbingan moral dan etika.

4. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan Islam, metode yang paling efektif adalah keteladanan. Guru mengajar melalui perilaku nyata, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Dialog dan Interaksi (Diskusi)

Guru mendorong adanya komunikasi dua arah dengan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, dan pertukaran gagasan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif.

6. Metode Integratif (Ilmu dan Nilai)

Dalam filsafat pendidikan Islam, metode pengajaran tidak memisahkan antara ilmu dan nilai. Setiap materi pelajaran harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini, konsep guru dalam filsafat Pendidikan Islam justru semakin relevan dan dibutuhkan. Berbagai krisis yang melanda dunia pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, krisis identitas, degradasi akhlak, dan hilangnya makna dalam proses Pendidikan, membutuhkan solusi yang bersifat mendasar dan komprehensif. Konsep guru

dalam islam yang menekankan dimensi spiritual, moral, dan holistic dapat menjadi alternatif solusi yang sangat relevan.

Konsep guru dalam pendidikan Islam tetap relevan dengan pendidikan kontemporer karena pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu menjaga hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan sosial budaya.¹⁰ Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara jasmani dan rohani

Guru dalam pendidikan Islam juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik

Implementasi peran tersebut menuntut guru untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran secara nyata. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan ilmu, tetapi juga membimbing mereka dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal

Keberhasilan peran guru tersebut sangat ditentukan oleh kualitas kepribadian dan profesionalitasnya. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi keilmuan, pedagogik, dan akhlaknya agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang mampu menjaga relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern serta mewujudkan pembelajaran yang holistik dan bermakna

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting dan mulia, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penanam nilai-nilai moral serta spiritual. Hakikat guru dalam Islam menempatkannya sebagai figur yang memikul amanah besar dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kedudukan guru yang tinggi dalam Islam menunjukkan bahwa profesi ini memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai syarat seperti memiliki ilmu yang memadai, berakhlak mulia, ikhlas, serta mampu menjadi teladan. Selain itu, guru juga dituntut menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab secara profesional serta menerapkan metode

10 Lubis, "Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer dengan Pemikiran Prof. HM Arifin, M. Ed. tentang Pendidikan (Religius-Rasional)," *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5 (2025): 1016–28, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/1462>

pembelajaran yang holistik dan humanis. Dengan demikian, konsep guru dalam Islam tetap relevan dalam pendidikan kontemporer karena mampu menjawab tantangan zaman melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di SMPN 3 Banjar Baru Tulang Bawang" (disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung, 2026), <https://repository.radenintan.ac.id/43634/>
- Anggrayani, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Profesionalisme Modern," QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies 4 (2026): 1872–79.
- Aufa, "Integrasi Akal, Wahyu, dan Pengembangan Moral dalam Filsafat Pendidikan Islam," Jurnal Ilmiah Falsafah 12 (2026): 115–25.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/4735>.
- Dian Ramadhayanti, T., R. Arcanita, dan K. Indrawari, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah An-Nahl Ayat 78 dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri (skripsi doktoral, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2026). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/9852/>.
- Harahap, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Ideal" (disertasi doktoral, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025), <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/13739>.
- Khatimah, "Tinjauan Filsafat Idealisme terhadap Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berbasis Nilai dan Karakter di Abad 21," El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat 9 (2025): 355–71, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/1862>.
- Lubis, "Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer dengan Pemikiran Prof. HM Arifin, M. Ed. tentang Pendidikan (Religius-Rasional)," Mudabbir Journal Research and Education Studies 5 (2025): 1016–28.
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 2 (2021): 867–75, <https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan->
- Nuramila, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kompetensi Peserta Didik," Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan 3 (2026): 229–37.
- Oktaviani, "Implementasi Penggunaan Sumber Belajar oleh Guru pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Kelas IV SD Negeri 009 Sendayan Kecamatan

Kampar Utara Kabupaten Kampar” (disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026), <https://repository.uin-suska.ac.id/93192/>.